

Menyelisik Implementasi Slogan Sepintu Sedulang dalam Kultur Sekolah: Studi Etnografi

Pajrul Iman¹, Herwin²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹pajruliman.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kultur sekolah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang kontekstual. Slogan “Sepintu Sedulang” merepresentasikan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam masyarakat Bangka yang relevan untuk diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai slogan “Sepintu Sedulang” dalam kultur sekolah di SD Muhammadiyah Sungailiat, Bangka Belitung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai “Sepintu Sedulang” belum terintegrasi secara formal dalam kurikulum, namun telah terinternalisasi melalui tiga temuan utama, yaitu: (1) pembiasaan makan bersama sebagai simbol kesetaraan dan kohesi sosial, (2) integrasi budaya lokal dalam kegiatan tematik sebagai media transmisi nilai, dan (3) praktik kerja sama antarwarga sekolah sebagai manifestasi gotong royong. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam membangun iklim sekolah yang inklusif, sementara dukungan orang tua dan masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan nilai budaya tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa slogan “Sepintu Sedulang” berfungsi sebagai instrumen kultural dalam pembentukan karakter siswa meskipun masih bersifat praksis dan belum terstruktur dalam dokumen kurikuler, sehingga diperlukan integrasi sistematis nilai budaya lokal ke dalam kurikulum untuk memperkuat relevansi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Etnografi, Kultur Sekolah, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sepintu Sedulang.

Pendahuluan

Sekolah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai budaya (Suyatno et al., 2019). Dalam perspektif pendidikan berbasis budaya, sekolah berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai sosial yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik (Efendi et al., 2020). Oleh karena itu integrasi nilai budaya lokal dalam kultur sekolah menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik (Wulandari, 2020).

Slogan “Sepintu Sedulang” merepresentasikan falsafah hidup masyarakat yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan sosial (Hidayat et al., 2017). Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengedepankan solidaritas, toleransi, dan kerja sama sosial di lingkungan sekolah (Lestari & Nugroho, 2019). Dengan menjadikan “Sepintu Sedulang” sebagai landasan kultur sekolah, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga kesadaran sosial dan identitas budaya peserta didik.

Namun secara empiris, implementasi nilai “Sepintu Sedulang” dalam kultur sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Sejumlah sekolah masih menunjukkan lemahnya praktik

kebersamaan, rendahnya kepedulian sosial, serta kecenderungan relasi yang individualistik di kalangan siswa (Setiawan & Raharjo, 2020). Studi terdahulu juga mencatat rendahnya internalisasi nilai budaya lokal dalam praktik pembelajaran sehari-hari, yang berujung pada minimnya kesadaran peserta didik terhadap makna kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Handayani et al., 2018; Yulianti & Suryadi, 2019).

Permasalahan lain terletak pada lemahnya integrasi slogan “Sepintu Sedulang” dalam kebijakan sekolah dan dokumen kurikuler. Meskipun terdapat program pendidikan karakter, implementasinya kerap bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek praksis yang berkelanjutan (Astuti, 2020; Sari & Wijaya, 2019). Selain itu, belum tersedia model implementasi yang secara khusus mengarahkan internalisasi nilai “Sepintu Sedulang” dalam kultur sekolah, sehingga nilai tersebut lebih tampil sebagai simbol daripada praktik pedagogis (Fauzan & Nurdin, 2018; Herman, 2017).

Secara akademik, penelitian tentang “Sepintu Sedulang” masih didominasi kajian sosial-budaya masyarakat, sementara kajian implementatif dalam konteks pendidikan formal relatif terbatas (Wijaya & Pratama, 2020). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan etnografi untuk mengkaji bagaimana slogan budaya lokal diinternalisasikan dalam kultur sekolah dasar, mencakup praktik simbolik, relasi sosial, serta peran kepemimpinan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan berbasis kearifan lokal sekaligus merekomendasikan strategi integrasi nilai budaya dalam kebijakan dan praktik sekolah yang lebih kontekstual (Kusuma & Adi, 2019; Santoso & Yulianti, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam implementasi nilai slogan “Sepintu Sedulang” dalam kultur sekolah. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, praktik sosial, serta simbol budaya yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Etnografi dalam penelitian pendidikan berakar dari tradisi sosiologi dan antropologi yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap perilaku dan interaksi sosial dalam lingkungan alami (Salam & Munir, 2022). Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam pembentukan dan pelaksanaan kultur sekolah. Informan utama terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru, dan enam siswa yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, (2) pemahaman terhadap budaya sekolah, dan (3) kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai kebutuhan data hingga mencapai titik jenuh informasi (data saturation).

Observasi dilakukan secara partisipatif moderat selama kurang lebih tiga bulan di lingkungan SD Muhammadiyah Sungailiat. Observasi difokuskan pada kegiatan rutin dan insidental yang merepresentasikan nilai “Sepintu Sedulang”, seperti kegiatan makan bersama, kerja bakti sekolah, kegiatan budaya, serta interaksi sosial antarwarga sekolah di dalam dan luar kelas. Lokasi observasi mencakup ruang kelas, halaman sekolah, ruang guru, dan area kegiatan bersama. Data observasi dicatat dalam catatan lapangan (field notes) yang memuat deskripsi peristiwa, aktor, serta konteks sosial budaya. Teknik pengumpulan data lainnya meliputi wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara fleksibel dan mendalam, serta studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, program kegiatan, dan dokumen kebijakan internal sekolah. Wawancara dilakukan dalam suasana informal untuk mendorong keterbukaan informan dan menggali makna subjektif terhadap praktik budaya sekolah (Hamid & Prasetyowati, 2021). Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), member check kepada

informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti, serta audit trail berupa dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian.

Hasil

Dalam cangkupan bahasan slogan daerah sepintu sedulang, peneliti memilih SD Muhammadiyah Sungailiat yang bertempat pada Jl. Batin Tikal No.006, Sungailiat, Sungai Liat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33215, pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kultur budaya daearah serta pada praktik implementasi pemaknaan slogan daerah sepintu sedulang disekolah dengan hasil sebagai berikut:

Pemaknaan Slogan Sepintu Sedulang

Tabel 1. Pemaknaan Slogan

Respond	Sub Indikator	Hasil Verifikasi
Jadi Sepintu Sedulang ini memang slogan dari kabupaten Bangka, jadi kita sebagai masyarakat bangka	Peran Sekolah	Sekolah sebagai mediator utama penyampaian makna slogan kepada siswa dan warga sekolah.
Ya untuk slogan sepintu sedulang ini, setiap warga sekolah itu harus tau, anak anak juga sudah kami sampaikan terkait budaya maupun slogan sepintu sedulang ini yang ada dikabupaten Bangka, seperti yang sudah saya sampaikan di awal tadi.	Memahami arti harfiah slogan.	Slogan dipahami sebagai “satu rumah satu dulang”.
Seperti yang kami sampaikan tadi, kalau sesuai fungsinya maka sangat positif, karena makna dari sepintu sedulang ada budaya gotong royongnya, kemudian kerjasamanya, silaturahimnya, dan selagi manfaatnya itu baik, maka akan sangat bagus.	Nilai Filosopis	Mengandung nilai gotong royong, kerja sama, dan silaturahmi.
Sepintu sedulang iu artinya satu rumah satu dulang Secara umum yang kami tau dan yang kami tau dari sejarahnya dari leluhur kita mengatakan sepintu sedulang ini bagian dari gotong royong masyarakat bangka untuk membantu dari pada masyarakat Bangka dan di luar kabupaten Bangka. Dalam teknisnya satu rumah itu menghidangkan makanan dalam wadah yang disebut dulang.	Asal Usul Slogan	Dipahami sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Bangka.
Tentunya kami masyarakat Bangka yaa terkhusus di SD Muhammadiyah ya kita bangga, karena slogan sepintu sedulang ini sudah sampai ke nasional, Sebab yang namanya budaya ya harus kita angkat, perkenalkan, dan kita teruskan ke generasi kita sesuai dengan fungsi dan manfaat yang	Identitas Budaya	Muncul rasa bangga terhadap identitas lokal.

diperuntukkan, seperti itu!! (Penegasan Responden)

Menurut saya ee kegiatan ini tuh bagus kan karena melambangkan goyong ropong, kesatuan, silaturahmi dan solidaritas di masyarakat Tanggung Kultural Warga sekolah merasa bertanggung jawab melestarikan budaya.

Dari Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memegang peran strategis sebagai mediator budaya dalam menyampaikan makna slogan *Sepintu Sedulang* kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan wawancara dengan informan, slogan ini dipahami sebagai identitas resmi Kabupaten Bangka yang wajib diketahui oleh siswa dan seluruh civitas sekolah. Sekolah secara sadar menempatkan dirinya sebagai penghubung antara nilai budaya daerah dengan dunia pendidikan dengan cara mensosialisasikan slogan tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik melalui penyampaian langsung di kelas maupun dalam kegiatan sosial sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga bertindak sebagai institusi kultural dalam pelestarian nilai lokal.

Pada aspek pemahaman makna, warga sekolah memahami arti harfiah slogan *Sepintu Sedulang* sebagai “satu rumah satu dulang”. Pemaknaan ini tidak berhenti pada dimensi linguistik, tetapi berkembang menjadi pemahaman simbolik yang merepresentasikan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Slogan dipandang sebagai simbol solidaritas yang mencerminkan kebiasaan berbagi dan makan bersama dalam satu wadah sebagai wujud dari nilai persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa slogan telah mengalami proses internalisasi makna dalam kesadaran warga sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa slogan *Sepintu Sedulang* dipahami sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Bangka. Warga sekolah menyadari bahwa slogan ini lahir dari praktik sosial masyarakat masa lalu yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menyajikan makanan dalam satu dulang dipahami sebagai ekspresi historis dari solidaritas sosial yang masih relevan hingga saat ini. Pemahaman terhadap aspek historis ini memperkuat dimensi kultural slogan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Bangka.

Secara nilai filosofis, slogan *Sepintu Sedulang* mengandung prinsip gotong royong, kerja sama, dan silaturahmi yang menjadi fondasi moral warga sekolah dalam berinteraksi. Informan menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi diyakini sebagai panduan perilaku dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa slogan telah membentuk kerangka nilai (value framework) yang mengarahkan sikap sosial warga sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan munculnya rasa bangga yang kuat terhadap slogan *Sepintu Sedulang* sebagai simbol identitas lokal. Kebanggaan ini semakin menguat karena slogan tersebut telah dikenal secara nasional, sehingga memotivasi warga sekolah untuk turut melestarikannya. Rasa bangga ini berimplikasi pada munculnya kesadaran kultural, di mana warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab ini terwujud dalam upaya mengenalkan budaya daerah kepada siswa serta menanamkan pentingnya menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Implementasi Nilai dalam Rutinitas Sekolah

Tabel 2. Pengintegralisasian

Respond	Sub Indikator	Hasil Verifikasi
Mungkin banyak ya, dengan sepintu sedulang ini, contoh ada teman kita yang pura bakti, salah satunya ada kepala	Penerapan Nilai dalam Praktik silaturahmi Sehari - Hari	Nilai gotong royong dan silaturahmi diwujudkan melalui kegiatan <i>nganggung</i>

dinas, ada kepala sekolah, itu yang sudah purna bakti, maka kita akan mengadakan nganggung, itu salah satu cara menjalin silahturahmi yang baik		untuk warga sekolah purna bakti.
Untuk kearifan local, kita disekolah ini belum sampai kesana, untuk P5 kita belum mengambil kearifan local, tapi saya disampaikan dikelas tetap kita sampaikan budaya budaya dikabupaten Bangka khususnya kepada anak anak kami tentang permainan tradisional, seperti caklingking, itu yang kami perkenalkan kepada anak anak kami.	Pembiasaan Karakter Sosial	Kearifan lokal belum menjadi tema formal P5, namun budaya Bangka tetap diajarkan melalui pembelajaran kelas.
Kalau dikelas V memang ada meterinya atau pelajarannya sejarah warisan budaya di BAB VII nah itu ada sejarah benda dan sejarah tak benda di kabupaten Bangka yang kita pelajari dan dikaitkan tentang sepintu sedulang, terus makna sepintu sedulang ini kan gotong royong atau kerjasama, siswa juga di pelajaran PPKN itu pernah juga praktik gotong royong seluruh warga sekolah.	Integrasi dalam Pembelajaran	Materi warisan budaya Bangka dan makna slogan dikaitkan dalam pelajaran IPS dan PPKn.
nah kemudian kerjasama kami juga biasanya disekolah pun makan sehat setiap hari jumat, makan dikelas sebulan sekali dan bisa juga sebulan dua kali dilapangan biasanya. Terus dengan sepintu sedulang ini kita ketahui kan bisa menjalin persatuan dan silaturahmi ya, kalau anak anak ini diajarkan untuk saling toleransi di sekolah maupun dirumahnya. Pernah lah, seperti pembelajaran materi warisan budaya.	Kontekstualisasi Nilai	Nilai kerja sama dan persatuan diterapkan melalui makan bersama dan kegiatan gotong royong sekolah.
Ya tentunya benar, slogan ini kita tetap mensosialisasikan kepada masyarakat supaya tidak terjadi kesalahpahaman terutama di budaya nganggung Kalau misalkan ada tamu, kita ngadain kegiatan lomba disekolah,, naah kan ada tamu tuuh, ada yang nyanyi gitukan untuk nyambutnya dengan lagu daerah.	Penguatan Nilai Lokal Keterkaitan dengan Budaya Lokal Pelestarian Budaya	Slogan diperkuat dalam pembelajaran tentang warisan budaya benda dan tak benda. Sekolah mensosialisasikan slogan Sepintu Sedulang agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap budaya <i>nganggung</i> . Siswa menyambut tamu dengan lagu daerah dan lomba budaya sebagai bentuk aktualisasi nilai lokal.

Dalam Table 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam slogan Sepintu Sedulang telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, khususnya melalui kegiatan sosial yang mencerminkan semangat gotong royong dan

silaturahmi. Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah kegiatan nganggung yang dilaksanakan untuk menghormati warga sekolah yang telah purna bakti. Kegiatan ini berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial, sekaligus menanamkan nilai penghargaan dan kebersamaan kepada warga sekolah dan peserta didik. Meskipun kearifan lokal belum dijadikan sebagai tema utama dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), nilai-nilai budaya daerah tetap terintegrasi dalam pembelajaran kelas. Siswa diperkenalkan pada budaya lokal Bangka, termasuk permainan tradisional seperti *caklingking*, yang berfungsi sebagai sarana pengenalan identitas budaya sejak dulu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum diformalkan dalam kebijakan kurikulum sekolah, internalisasi nilai budaya tetap berlangsung secara kontekstual.

Integrasi nilai *Sepintu Sedulang* juga terlihat dalam proses pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran IPS dan PPKn. Materi tentang sejarah warisan budaya benda dan tak benda Bangka dikaitkan dengan nilai gotong royong dan kerja sama yang terkandung dalam slogan tersebut. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam praktik gotong royong lintas warga sekolah, yang memperkuat pemahaman mereka bahwa nilai budaya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku sosial. Nilai persatuan dan kerja sama diwujudkan melalui kegiatan makan bersama, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kegiatan ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, berbagi, serta rasa kebersamaan di antara siswa. Pembiasaan ini menjadi cerminan konkret dari makna *Sepintu Sedulang* yang menekankan kesederhanaan, kesetaraan, dan keharmonisan relasi sosial. Selain di internal sekolah implementasi slogan juga meluas ke ranah sosialisasi eksternal. Sekolah secara aktif mensosialisasikan makna *Sepintu Sedulang* kepada masyarakat untuk mencegah kesalahpahaman terhadap budaya *nganggung*. Aktivitas pelestarian budaya juga ditunjukkan melalui penyambutan tamu dengan lagu daerah serta penyelenggaraan lomba budaya. Praktik ini mempertegas bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen transmisi budaya lokal yang aktif.

Dukungan Komunitas Sekolah

Tabel 3. Dukungan

Respond	Sub Indikator	Hasil Verifikasi
Ya kalau dari daerah, kalau itu yang biasa datang kesekolah datang dari pengawasnya yang menyampaikan ke sekolah, biasanya dalam bentuk kegiatan langsung, contohnya seperti beberapa yang lalu yang telah kami laksanakan ada pengawas yang purna bakti, kemudian ada dari kepala bidang – kepala bidang, kemudian temen temen dari kepala sekolah yang sudah purna bakti, itu biasanya kami ada kegiatan nganggungnya, serta saling bantu membantu dalam kegiatan tersebut.	Kerjasama Sekolah dan Instansi Daerah	Sekolah menjalin interaksi dengan pengawas, pejabat daerah, dan kepala sekolah purna bakti melalui kegiatan sosial seperti <i>nganggung</i> .
Iya, terutama ini sangat bermanfaat untuk umkm ketika ada acara nganggung kita bisa bantu mereka dengan memesan catring dan ini bisa terjadi perputaran ekonomi, terutama pelaku umkm yang rendah.	Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat	Kegiatan sekolah mendorong perputaran ekonomi UMKM melalui pemesanan konsumsi acara.
Kalau acara nganggung disini gak pernah ya saya rasa, kata kepala sekolah tadi belum juga ya, tapi kalau anak-anak bawa makanan kesekolah didukung	Kolaborasi Sekolah	Orang tua mendukung praktik berbagi makanan

oleh orang tua nya kalau disiapkan, kalau sama sama, kalau satu yang gak bawa kan di bagi agar mersakan satu sama lain, misal dia mau mencoba ini ya dibagi, disitu kita mengajarkan anak anak untuk bisa saling berbagi.

Untuk slogan sepintu sedulang ini ya, Mendukung. karena merupakan tradisi dari Bangka Belitung, tradisi budaya.

Selagi positif ya orang tua pasti mendukung.

dan Orang Tua sebagai pembiasaan nilai kebersamaan.

Dukungan Budaya Masyarakat bersikap terbuka dan mendukung program budaya sekolah secara moral dan sosial.

Partisipasi Masyarakat Orang tua mendukung kegiatan budaya yang dianggap membawa nilai positif.

Kemudian pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi slogan Sepintu Sedulang di sekolah diperkuat oleh adanya kerja sama antara sekolah dan instansi daerah. Interaksi dengan pengawas sekolah, pejabat struktural daerah, serta kepala sekolah purna bakti terwujud melalui kegiatan sosial seperti nganggung. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kelembagaan, tetapi juga menjadi medium aktualisasi nilai gotong royong dan kebersamaan lintas institusi. Selain dukungan kelembagaan, penelitian ini juga menemukan adanya kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat, khususnya dalam kegiatan berbasis budaya. Praktik pemesanan konsumsi dari pelaku UMKM lokal dalam pelaksanaan kegiatan *nganggung* menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam mendorong perputaran ekonomi masyarakat. Dengan demikian, implementasi slogan tidak hanya berdampak pada pembentukan kultur sekolah, tetapi juga memiliki implikasi sosial-ekonomi di lingkungan sekitar.

Orang tua berperan aktif dalam mendukung internalisasi nilai *Sepintu Sedulang* melalui pembiasaan di rumah dan di sekolah. Meskipun kegiatan *nganggung* belum menjadi agenda formal sekolah, praktik berbagi makanan di antara siswa yang difasilitasi oleh orang tua menunjukkan adanya kesinambungan pendidikan nilai antara sekolah dan keluarga. Tindakan ini menjadi sarana konkret penanaman nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas sosial sejak dini. Masyarakat menunjukkan sikap terbuka dan supotif terhadap program budaya yang dijalankan sekolah. Dukungan ini lebih banyak berbentuk kontribusi moral dan sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan, izin partisipasi anak, serta penguatan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kegiatan sekolah dipersepsi membawa nilai positif, partisipasi masyarakat cenderung meningkat, yang memperkuat keberlanjutan implementasi slogan dalam ekosistem pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Sepintu Sedulang* sebagai bagian dari kultur sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada sinergi antara sekolah, instansi daerah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan kolektif tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat legitimasi budaya sekolah sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal dalam praktik pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang raih peneliti, dapat dijelaskan bahwa memang slogan daerah harus tetap dilestarikan walaupun belum sepenuhnya diterapkan secara khusus dalam kultur sekolah. ini menyebabkan banyak dampak baik bagi kultur sekolah dan melatih siswa dalam memahami makna sesunguhnya dari slogan sepintu sedulang yang memiliki makna semangat gotong royong. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Prasetyo (2020) yang

menyampaikan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai yang maktum dalam slogan "Sepintu Sedulang" dalam kultur sekolah masih jauh dari yang diinginkan. Namun walau demikian hal ini dapat mitigasi dengan kepedulian sekolah dengan terhadap implemenasi serta pembiasaan di lingkungan sekolah (Schein, 2010). Implementasi slogan Sepintu Sedulang dalam kultur sekolah merupakan suatu pendekatan pedagogis dan sosiokultural yang sarat dengan muatan nilai lokal dan makna kolektif. Slogan ini tidak sekadar menjadi simbol identitas daerah, melainkan juga dapat dijadikan fondasi nilai untuk membentuk karakter komunitas sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis kekeluargaan. Dalam konteks pendidikan, slogan ini mencerminkan pentingnya kearifan lokal (local wisdom) sebagai landasan dalam membangun kultur sekolah yang holistik dan kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa slogan "Sepintu Sedulang" telah membentuk identitas kultural warga sekolah meskipun belum dilembagakan secara formal ke dalam kebijakan sekolah. Warga sekolah memaknai slogan ini tidak sekadar sebagai simbol daerah, tetapi sebagai representasi nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang hidup dalam relasi sosial di sekolah. Dalam perspektif *school culture*, identitas sekolah terbentuk melalui nilai-nilai kolektif yang diperlakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata melalui regulasi formal (Deal & Peterson, 2016). Hasil ini mengonfirmasi temuan Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa slogan daerah di Bangka Belitung lebih dominan hadir dalam dimensi simbolik ketimbang sebagai pedoman operasional pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa lemahnya integrasi struktural tidak serta-merta menghambat internalisasi nilai jika sekolah mampu memfungsikan slogan sebagai identitas kultural yang hidup dalam praktik sosial. Dengan demikian, slogan "Sepintu Sedulang" berfungsi sebagai perekat identitas sosial sekaligus alat simbolik untuk membangun kohesi sekolah.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai Sepintu Sedulang berlangsung melalui praktik keseharian seperti kegiatan *nganggung*, makan bersama, pembelajaran permainan tradisional, serta integrasi materi budaya dalam pembelajaran tematik. Meskipun belum dijadikan sebagai tema resmi P5, sekolah telah menghadirkan nilai kearifan lokal secara fungsional. Hal ini sejalan dengan pandangan Schein (2010) yang menekankan bahwa kultur organisasi lebih banyak dibentuk melalui pembiasaan sosial dibandingkan peraturan tertulis. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Nasution & Mustofa (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan etnografi dalam pendidikan memungkinkan siswa mengalami nilai budaya secara kontekstual dan bermakna. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa pembiasaan sosial di sekolah mampu menjadi jalur efektif transmisi nilai lokal, bahkan ketika tidak ditopang kebijakan kurikuler yang eksplisit. Dengan demikian, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga agen transmisi budaya.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Sepintu Sedulang berdampak langsung pada pembentukan karakter sosial peserta didik, khususnya dalam aspek kepedulian, toleransi, empati, dan kebiasaan berbagi. Praktik sederhana seperti saling berbagi makanan menumbuhkan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif siswa. Temuan ini selaras dengan Smith et al., (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkuat *sense of belonging* siswa terhadap sekolah dan meningkatkan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik sosial keseharian justru berperan lebih signifikan dibandingkan pendekatan kognitif dalam pendidikan karakter. Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, sehingga membentuk karakter melalui pengalaman sosial konkret. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis lokal lebih efektif bila dilakukan secara praksis daripada normatif.

Meskipun relevan secara kultural, penelitian ini menemukan bahwa implementasi slogan *Sepintu Sedulang* belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan sekolah, khususnya dalam visi-misi, kurikulum lokal, dan program strategis sekolah. Keterbatasan pemahaman guru tentang pedagogi berbasis budaya dan minimnya pelatihan turut menjadi kendala. Kondisi ini sesuai dengan Leithwood (2020) yang menekankan bahwa transformasi kultur sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang mampu menerjemahkan nilai ke dalam kebijakan praksis. Berbeda dengan penelitian yang menempatkan pendidikan karakter sebagai produk kurikulum semata, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan memiliki determinasi lebih kuat dalam menggerakkan perubahan kultur. Penelitian ini berkontribusi dengan menegaskan bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai aktor kultural, bukan sekadar manajer administratif. Tanpa kepemimpinan yang visioner, nilai lokal berpotensi stagnan sebagai simbol tanpa transformasi struktural.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa slogan *Sepintu Sedulang* di SD Muhammadiyah Sungailiat belum terintegrasi secara formal dalam kurikulum dan kebijakan sekolah, namun telah terinternalisasi melalui praktik keseharian warga sekolah seperti kegiatan makan bersama, pembiasaan berbagi, pengenalan budaya lokal, serta aktivitas sosial berbasis kebersamaan. Temuan menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai mediator budaya yang mentransmisikan nilai kearifan lokal kepada peserta didik, meskipun dalam bentuk nonstruktural. Secara substansial, slogan ini tidak berfungsi sebatas simbol identitas daerah, melainkan membentuk kesadaran kolektif warga sekolah terhadap nilai gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai strategis dalam pembangunan kultur sekolah apabila dihidupkan melalui praktik sosial berulang. Kepemimpinan sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam memastikan nilai budaya tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi diterjemahkan ke dalam kebijakan, pembelajaran, dan relasi sosial. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat keberlanjutan nilai budaya sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sekolah. Dengan demikian, implementasi budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis konteks.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji model integrasi slogan daerah dalam kurikulum sekolah secara sistematis, termasuk desain program P5 berbasis budaya lokal. Kajian komparatif antar sekolah dan wilayah juga diperlukan untuk mengidentifikasi pola implementasi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur dampak konkret kearifan lokal terhadap perkembangan karakter dan iklim sekolah.

References

- Anwar, F. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 21(2), 110–125. <https://doi.org/10.5678/jpk.2019.21.02.110>
- Astuti, R. (2020). Strategi Implementasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/10.5678/jip.2020.16.02.145>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*. Jossey-Bass.
- Fauzan, M., & Nurdin, R. (2018). Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 178–192. <https://doi.org/10.5678/jpk.2018.13.02.178>

- Goren, H., & Yemini, M. (2017). Global citizenship education redefined—A systematic review of empirical studies. *Oxford Review of Education*, 43(3), 1–23. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1305856>
- Hamid, F. (2021). *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*.
- Handayani, S., Nugroho, A., & Setiawan, B. (2018). Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–102. <https://doi.org/10.5678/jpk.2018.13.01.088>
- Herman, M. (2017). Membangun Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/10.5678/jpn.2017.12.01.105>
- Hidayat, R., Lestari, D., & Nugroho, B. (2017). Sepintu Sedulang dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 5(4), 95–110. <https://doi.org/10.2345/jpl.2017.05.04.95>
- Iskandar, R. (2018). Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Lokal*, 16(4), 200–215. <https://doi.org/10.5678/jpb.2018.16.04.200>
- Kusuma, R., & Adi, T. (2019). Integrasi Budaya Lokal dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Lokal*, 18(2), 160–175. <https://doi.org/10.5678/jpl.2019.18.02.160>
- Leithwood, K. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership and Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lestari, D., & Nugroho, B. (2019). Nilai Kebersamaan dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(1), 30–45. <https://doi.org/10.3456/ijer.2019.09.01.30>
- Marvasti, A. . (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publication.
- Mulyadi, R. (2019). Pendidikan Berbasis Budaya: Strategi Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 120–135. <https://doi.org/10.5678/jpk.2019.14.02.120>
- Nasution, A., & Mustofa, A. (2021). Etnografi dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 123–135.
- Nugraha, A., & Sulastri, H. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Sosial*, 19(3), 150–165. <https://doi.org/10.5678/jpps.2020.19.03.150>
- Prasetyo, A. (2018). Implementasi Nilai Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–165. <https://doi.org/10.1234/jpk.2018.12.02.150>
- Rahayu, S., Fadilah, N., & Wijaya, E. (2019). Implementasi Nilai Kebersamaan dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 120–135. <https://doi.org/10.5678/jpk.2019.17.01.120>
- Rahman, A., & Dewi, N. (2019). Penguatan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 17(2), 180–195. <https://doi.org/10.5678/jpm.2019.17.02.180>
- Rahmawati, Y., & Taylor, P. C. (2018). “The fish becomes aware of the water in which it swims”: revealing the power of culture in shaping teaching identity. *Cultural Studies of Science Education*, 13(2), 525–537. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9801-1>
- Santoso, B., & Yulianti, R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter*, 22(1), 140–155. <https://doi.org/10.5678/jpk.2020.22.01.140>
- Sari, A., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 15(4), 220–235. <https://doi.org/10.5678/jps.2019.15.04.220>

- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Setiawan, B., & Raharjo, T. (2020). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 75–90.
<https://doi.org/10.5678/jpk.2020.15.01.075>
- Siregar, M. (2019). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 19(3), 170–185.
<https://doi.org/10.5678/jpsb.2019.19.03.170>
- Smith, L., Ng-A-Fook, N., Berry, S., & Spence, R. (2018). The role of culturally relevant pedagogy in sustaining Indigenous culture and community. *Teaching and Teacher Education*, 74, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.009>
- Susanto, D. (2020). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 18(2), 100–115.
<https://doi.org/10.5678/jpm.2020.18.02.100>
- Suyatno, A., et al., Rahmawati, Y., Taylor, S., Wulandari, F., Hidayat, R., Lestari, D., Nugroho, B., Prasetyo, J., Setiawan, T., Raharjo, M., Mulyadi, S., Handayani, R., al., et, Yulianti, M., & Suryadi, D. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 150–165. <https://doi.org/10.1234/jpi.2019.08.02.150>
- Taufik, R., & Rahayu, L. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Membangun Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 21(4), 230–245.
<https://doi.org/10.5678/jpkl.2021.21.04.230>
- Wibowo, A., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Nilai Gotong Royong terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(3), 190–205.
<https://doi.org/10.5678/jpk.2018.14.03.190>
- Wijaya, S., & Pratama, A. (2020). Kajian Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 20(1), 130–145.
<https://doi.org/10.5678/jpsb.2020.20.01.130>
- Wulandari, F. (2020). Filosofi Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(3), 210–225.
<https://doi.org/10.7890/jsb.2020.10.03.210>
- Yulianti, D., & Suryadi, T. (2019). Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 200–215.
<https://doi.org/10.5678/jpk.2019.14.03.200>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---